

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP  
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**YUSRIWARTI, SE, M. Si<sup>1</sup>**

*Universitas Islam Indragiri Tembilahan*  
Email: yusriwarti9@gmail.com

**MARIYANI<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Indragiri Tembilahan*  
Email: mariyaniodonks29@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the extent of the influence of audit quality and financial conditions on going concern audit opinion. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2017 observation year. The data used are secondary data in the form of audited financial statements that are registered and published by the Indonesia Stock Exchange. Analysis of the data used in this study is logistic regression analysis with SPSS Statistics 23. The results of this study indicate that the financial condition variable has a sig value in the regression coefficient test of 0.007 smaller than 0.05 (5%) so it is concluded that the financial condition influences the going concern audit opinion. The audit quality variable has a sig value on the regression coefficient test of 0.999 greater than 0.05 (5%) so it can be concluded that audit quality has no effect on going concern audit opinion. Nagelker R Square value of 0.527 which means that the variance of the dependent variable that can be explained through the independent variable is 52.7% while the remaining 47.3% is explained by other variables outside the study.*

**Keywords:** *Financial Condition, Audit Quality, Going Concern Audit Opinion*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kualitas audit dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2015 – 2017. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan yang terdaftar dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi logistik dengan alat bantu SPSS Statistik 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan memiliki nilai sig pada uji koefisien regresi sebesar 0.007 lebih kecil dari 0.05 (5%) sehingga disimpulkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel kualitas audit memiliki nilai sig pada uji koefisien regresi sebesar 0.999 lebih besar dari 0.05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Nilai *Nagelker R Square* sebesar 0.527 yang berarti varians variabel dependen yang dapat dijelaskan melalui variabel independen adalah sebesar 52.7% sedangkan sisanya sebesar 47.3% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian.

**Kata Kunci:** *Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Opini Audit Going Concern.*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi sekarang ini perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan adanya kemajuan seperti inilah setiap perusahaan harus mampu bersaing menghadapi perusahaan yang sudah lama berdiri maupun perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan adalah sebuah entitas bisnis yang menjalankan usaha untuk memperoleh laba. Laba merupakan acuan yang penting untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas, namun perolehan laba tersebut tidak menjamin apakah perusahaan mampu beroperasi dalam jangka panjang. Selain itu, kondisi perekonomian suatu negara yang tidak stabil juga bisa mempengaruhi laba perusahaan yang diharapkan.

Kasus krisis keuangan pada tahun 1997 yang terjadi di beberapa Negara di Asia termasuk Indonesia yang ditandai dengan melemahnya nilai tukar mata uang Rupiah yang sangat drastis. Hal ini membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Tidak sedikit perusahaan kecil mengalami pailit namun perusahaan kelas atas juga banyak mengalami gulung tikar. Hal ini terbukti banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang tiba-tiba berstatus *insolvent* atau bangkrut. Dampak dari status ini membuat banyaknya karyawan mendapatkan pemutusan hubungan kerja (Detiknews, 2018). Dilihat pada saat itu perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga membuat kasus ini membawa dampak buruk terkait dengan kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas bisnis.

Keberlangsungan hidup suatu entitas selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk *survive* selama mungkin. Maka dari itu, kepala manajemen selalu menjadi tudingan pertama atas apapun yang terjadi pada perusahaan. Selain manajemen, auditor juga diharapkan dapat memberikan *early warning* kepada para investor akan kegagalan keuangan perusahaan dengan memberikan opininya yang terangkum dalam laporan audit. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, dimana pernyataan audit merupakan salah satu

*Yusriwarti-Mariyani, Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*

gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Ginting dan Tarihoran, 2017).

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggungjawab untuk mengeluarkan opini audit menyangkut kondisi keuangan perusahaan, terutama mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor harus mengungkapkan pada laporan opini audit, yaitu opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Menurut Ginting dan Tarihoran (2017), investor cenderung akan lebih tertarik dalam berinvestasi pada perusahaan yang memperoleh pernyataan *going concern* dari auditor. Hal ini disebabkan karena pernyataan *going concern* minimal memberikan kepercayaan kepada investor akan investasi yang dilakukan.

Kondisi keuangan adalah gambaran keadaan yang terjadi dalam aktifitas perusahaan, yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal untuk mengambil keputusan ekonomi. Jika dalam suatu periode laba perusahaan mendapatkan peningkatan laba maka kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik sehingga keberlangsungan hidup perusahaan terjamin, dalam hal ini kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, dan jika sebaliknya laba perusahaan mengalami penurunan maka hal terburuk yaitu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, maka besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

PT. Asia Natural Resources Tbk (ASIA) pada tahun 2014 dipaksa *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dinilai tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) yang baik untuk kedepannya. Pada tahun 2013 BEI telah mensuspensi PT. Asia Natural Resources untuk menyelesaikan urusannya kepada pemegang saham. Sehingga pada juni 2014 PT. Asia Natural Resources sama sekali tidak membukukan penjualan yang mengakibatkan kerugian yang sangat besar (Kontan.co.id, 2014). Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang.

Tingginya resiko terhadap permasalahan keuangan maka perlu adanya penilaian terhadap kondisi keuangan agar manajemen perusahaan bisa dengan segera mengambil tindakan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai cara dan alat ukur yang sering digunakan dalam penelitian antara lain *The Zmijewski*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model*, dan *The Springate Model*.

Selain menilai dari kondisi keuangan yang pemeriksaannya melalui laporan keuangan, kualitas audit yang merupakan bagian dari non keuangan pun bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern*. Masalah opini *going concern* ini merupakan masalah yang akan terus ada dan opini ini memberikan salah satu pilihan buat para investor untuk memutuskan berinvestasi atau tidaknya.

Kualitas audit merupakan kemampuan seorang auditor untuk menilai dan memberikan opini yang tepat sesuai dengan keadaan perusahaan sesungguhnya sehingga para pemakai informasi tersebut tepat dalam pengambilan keputusan. Di lingkungan ekonomi sekarang ini, penilaian auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk *going concern* telah menjadi lebih sulit. Auditor berada pada posisi antara dilema moral dan etika, yakni apakah sebaiknya mengeluarkan opini *going concern* dengan risiko meningkatkan kesulitan keuangan perusahaan atau mengeluarkan opini *nongoing concern* dengan risiko tidak menginformasikan kemungkinan kegagalan perusahaan pada pihak-pihak yang berkepentingan (Djunaidi & Gatot, 2013)

Seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya harus bertindak secara eksklusif sebagai seorang auditor yang mempunyai tanggungjawab kepada klien, masyarakat, kolega, dan diri sendiri serta dalam memenuhi tanggungjawab profesi, akuntansi mengatur perilakunya berdasarkan kode etik yang mempunyai prinsip fundamental (Karyanti dan Pratolo, 2009). Sikap independensi ini berkaitan erat dengan reputasi auditor, padahal reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati (Setyarno dkk, 2006).

Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Suatu entitas yang menggunakan KAP dalam skala besar lebih banyak menerima opini audit *going concern*. Karena KAP yang berskala besar akan lebih teliti dalam melaksanakan prosedur audit terhadap kliennya, karena hal ini menyangkut nama baik auditor tersebut serta KAP tempat auditor bekerja (Mahdi, 2017).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2017?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2017?

## 2. TINAJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Opini Audit *Going Concern*

Menurut Mulyadi (2014), opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Dalam tujuan pengauditan yang dilakukan oleh auditor yaitu memberikan hasil laporan berisi opini audit. Laporan audit bentuk baku dalam SA Seksi No. 508 paragraf 07 dimana laporan audit bentuk baku memuat suatu pernyataan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan suatu satuan usaha, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pendapat ini dijelaskan dalam laporan audit pada paragraf ketiga.

*Going concern* adalah kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya *going concern* ini maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terhadap *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Setyarno dkk, 2006). *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009 dalam Aiisiah dan Sugeng, 2012).

Opini audit *going concern* ini merupakan salah satu pendapat auditor dalam pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Opini ini merupakan pengidentifikasian auditor bahwa terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bisnisnya. Dengan adanya opini tersebut hal ini menjadi acuan untuk investor dalam memilih perusahaan untuk diinvestasikan dananya.

Laporan audit wajar tanpa pengecualian dalam paragraf penjelas yang paling penting dalam paragraf tersebut salah satunya adalah adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan atau *going concern* (Hery, 2017).

Dalam SA Seksi 341 paragraf 03, auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut :

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti – bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
  - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
  - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Auditor tidak bertanggungjawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### 2.2 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau gambaran kondisi keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu (Ramadhany, 2004 dalam Kuswardi, 2012). Kondisi keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan sehingga dapat mencerminkan keadaan perusahaan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kondisi keuangan ini menunjukkan bagaimana keadaan perusahaan sesungguhnya, apakah dalam kondisi yang baik, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau malah sebaliknya. Suatu perusahaan yang mengalami kerugian atau dalam posisi yang sulit untuk melunasi utangnya akan mempunyai kecenderungan untuk menunda penghapusan piutangnya yang sudah sulit untuk ditagih atau persediaan barang dagangannya yang sudah tidak laku dijual, atau lupa mencatat utangnya. Hal ini tidak mungkin terjadi dalam perusahaan yang keadaan kondisinya keuangannya baik (Mulyadi, 2014).

### 2.3 Financial Distress

Kebangkrutan diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang diinginkan oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban - kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Kesulitan keuangan *financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan, walaupun perusahaan tersebut merupakan sebuah perusahaan yang besar. Kondisi keuangan ini menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan saja, karena kelangsungan usaha dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*), seperti diantaranya adalah para investor, kreditor, dan pihak lainnya.

Terdapat indikator – indikator yang dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Hanafi (2007), kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator indikator antara lain :

1. Analisa aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
2. Analisa strategi perusahaan, yaitu analisa yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
3. Struktur biaya relatif terhadap persaingan.
4. Kualitas manajemen.
5. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

### 2.4 Model Prediksi Kebangkrutan untuk Menilai Kondisi Keuangan

Terdapat 4 prediksi kebangkrutan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yaitu sebagai berikut (Setyarno dkk, 2006) :

1. The Zmijeski (1984)

The zmijeski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* dan likuiditas untuk model prediksinya. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$X = -4.3 - 4.5X1 + 5.7X2 - 0.004X3$$

Keterangan :

X1 = ROA (*Return On Asset*)

X2 = Leverage (*debt ratio*)

X3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

2. The Altman Model (1968)

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas. Model Altman sebagai berikut :

$$Z = 1.2Z1 + 1.4Z2 + 3.3Z3 + 0.6Z4 + 0.999Z5$$

Keterangan :

Z1 = *working capital/total asset*

Z2 = *retained earning/total asset*

Z3 = *earning befote interest and tax/book value of debt*

Z4 = *market capitalization/book value of debt*

Z5 = *sales/total asset*

3. Revised Altman Model (1993)

Model yang dikembangkan sebelum mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisi Altman adalah sebagai berikut :

$$Z' = 0.717Z1 + 0.847Z2 + 3.107Z3 + 0.42Z4 + 0.998Z5$$

Keterangan :

Z1 = *working capital/total assets*

Z2 = *retained earnings/total assets*

Z3 = *earnings before interest and taxes/total assets*

Z4 = *book value of equity/book value of debt*

Z5 = *sales/total sales*

4. The Springate Model (1978)

Springate menggunakan analisis multidiskriminan untuk memprediksi 40 perusahaan sampelnya. Model prediksinya :

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan :

A = *working capital/total asset*

B = *Net profit before interest and tax/total asset*

$C = \text{net profit before taxes/current liabilities}$   
 $D = \text{sales/total asset}$

## 2.5 Kualitas Audit

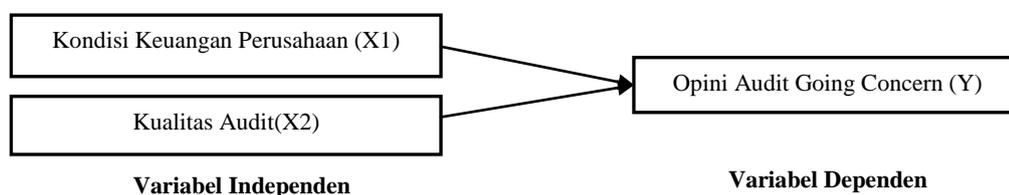
Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Defenisi tersebut memecahkan kualitas audit menjadi dua bagian yaitu :

1. Kemungkinan auditor menemukan adanya salah saji. Di sini dapat dilihat bagaimana kompetensi auditor dan tindakan sementara apa yang akan dilakukan.
2. Tindakan yang tepat dalam menangani salah saji tersebut berkaitan dengan objektivitas auditor, skeptisisme profesional, dan kemandirian.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



## 2.7 Hipotesa

$H_1$  : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* periode 2015 – 2017.

$H_2$  : Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* periode 2015 – 2017.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan desain tipe kausal komparatif (*causal-comparative research*) karena merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab – akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 2016).

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan data yang berbentuk angka atau angka kualitatif yang diadatkan (*skorsing*) dimana banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Jadi dalam penelitian ini variabel independen (variabel yang mempengaruhi) adalah kondisi keuangan perusahaan dan kualitas audit serta variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) adalah opini audit *going concern*.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan yang sudah diaudit dari tahun 2015 – 2017 yang diakses pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari s.d Maret 2019.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2016). Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut – turut pada periode 2015 - 2017.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap beserta laporan audit independen secara berturut – turut untuk periode 2015 - 2017.
3. Laporan keuangan secara konsisten disajikan dalam mata uang Rupiah.
4. Perusahaan Manufaktur yang mengalami laba bersih setelah pajak negatif minimal 2 kali dalam laporan keuangan tahunan pada tahun 2015 - 2017.

### 3.4 Prosedur dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data lainnya yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Data sekunder ini didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan mempelajari beberapa literatur, buku, jurnal, dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

### 3.5 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.5.1 Kondisi Keuangan ( $X_1$ )

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan di sektor swasta. Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z1 + 0.847Z2 + 3.107Z3 + 0.42Z4 + 0.998Z5$$

Dimana :

$Z1 = \text{working capital/total assets}$

$Z2 = \text{retained earnings/total assets}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes/total assets}$

$Z4 = \text{book value of equity/book value of debt}$

$Z5 = \text{sales/total sales}$

#### 3.5.2 Kualitas Audit ( $X_2$ )

Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku (Ruiz *et. al.*, 2004 dalam Rahim 2016). Penelitian yang dilakukan DeAngelo (1981) dalam Murtin dan Anam (2008) menunjukkan bahwa auditor yang berasal dari KAP skala besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berasal dari KAP skala kecil. Dengan demikian penelitian ini kualitas audit diprosikan dengan besaran KAP, dan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana KAP yang termasuk dalam *big four* diberi kode 1 dan KAP yang tidak termasuk kedalam *big four* akan diberi kode 0.

#### 3.5.3 Opini Audit *Going Concern* ( $Y$ )

Opini audit *going concern* merupakan opini yang terdapat pada opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasnya *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001 dalam Wulandari, 2014). Opini audit *going concern* ini diukur menggunakan variabel *dummy* dimana opini audit dengan paragraf *going concern* akan diberi kode 1, sedangkan opini audit dengan paragraf *non going concern* akan diberi kode 0.

### 3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah metode statistik yang digunakan apabila salah satu variabel dalam penelitian menggunakan variabel *dummy*. Teknik analisa ini menggunakan statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang di lihat dari nilai rata – rata, standar deviasi, varians, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2011). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2011) multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$  : *Dummy* variabel opini audit *going concern*.

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi

$X_1$  : Kondisi Keuangan Perusahaan

$X_2$  : Kualitas Audit

$\varepsilon$  : Variabel Pengganggu

Adapun pengujian dengan *logistic regression* perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat Signifikan (*alpha*) yang digunakan sebesar 5%
2. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesa yang diajukan didasarkan pada signifikansi nilai probabilitas (*p-value*), yaitu:
  - a) Hipotesa diterima apabila  $p\text{-value} < \alpha$
  - b) Hipotesa ditolak apabila  $p\text{-value} > \alpha$

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data mengenai variabel yang diteliti. Hasil pengujian statistik deskriptif ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan nilai maksimum, serta standar deviasi berdasarkan data dan variabel – variabel yang diteliti. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1**  
**Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	42	0	1	.21	.415
Kondisi_Keuangan	42	.000	2.705	.99560	.718926
Kualitas_Audit	42	0	1	.19	.397
Valid N (listwise)	42				

Sumber : *Output SPSS 23, 2019*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui jumlah data yang diolah (N) dalam pengujian ini adalah sebanyak 42 pengamatan yang diperoleh dari 14 perusahaan selama 3 tahun untuk semua variabel. Pada variabel opini audit *going concern* yang diukur dengan variabel *dummy* diketahui memiliki nilai minimum sebesar 0, dan nilai maksimum adalah 1, sedangkan rata-ratanya adalah 0.21 dengan standar deviasi 0.415. Pengamatan untuk variabel kondisi keuangan perusahaan diketahui memiliki nilai minimum sebesar 0.000, nilai maksimum sebesar 2.705, dan nilai rata-ratanya sebesar 0.99560 dengan standar deviasi sebesar 0.718926. Kemudian pengamatan untuk variabel kualitas audit yang diukur dengan variabel *dummy* diketahui memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum adalah 1, sedangkan rata-ratanya adalah 0.19 dengan standar deviasi sebesar 0.397.

##### 4.2 Uji Asumsi Klasik

###### 4.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolineeritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan memiliki lebih dari satu hubungan linear (pengaruh). Berikut tabel hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini :

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolenieritas**  
**Correlation Matrix**

	Constant	Kondisi_Keuangan	Kualitas_Audit
Step 1 Constant	1.000	-.678	.000
Kondisi_Keuangan	-.678	1.000	.000
Kualitas_Audit	.000	.000	1.000

Sumber : *Output SPSS 23, 2019*

Hasil uji multikolieritas dalam penelitian ini berdasarkan tabel 4.2 bahwa koefisien korelasi antara variabel masing-masing sebesar -0.678 dan 0.000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.9 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolieritas antar variabel bebas dalam model penelitian ini

##### 4.3 Uji Hipotesa

Pengujian terhadap hipotesa dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% dan alat bantu IBM SPSS Statistik versi 23.

###### 4.3.1 Analisis Regresi Logistik

**Tabel 4.3**  
**Analisis Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Kondisi_Keuangan	-2.924	1.078	7.353	1	.007	.054
Kualitas_Audit	-18.453	12719.899	.000	1	.999	.000
Constant	.763	.662	1.327	1	.249	2.145

a. Variable(s) entered on step 1: Kondisi\_Keuangan, Kualitas\_Audit.

Sumber : *Output SPSS 23, 2019*

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 0.763 - 2.924 X_1 - 18.453 X_2 + \varepsilon$$

Variabel kondisi keuangan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -2.924 dengan signifikan sebesar 0.007 dibawah nilai *alpha* 0.05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima, dengan demikian terbukti bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel kualitas audit menunjukkan nilai koefisiensi regresi sebesar -18.453 dengan signifikan sebesar 0.999 di atas signifikasi 0.05 (5 %). Hal ini mengandung arti bahwa  $H_2$  ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4.3.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi, pengujian kelayakan model regresi ini dilakukan dengan menggunakan *godness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah uji *hosmer and lemeshow*.

**Tabel 4.4**  
**Goodness and Lemeshow Test**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.156	8	.976

Sumber : *Output SPSS 23, 2019*

Berdasarkan tampilan tabel 4.4 *hosmer and lemeshow* diketahui besarnya nilai statistik yang ditunjukkan oleh nilai *Chi-Square* adalah sebesar 2.156 dengan probabilitas signifikan 0.976, dimana  $0.976 > 0.05$ . Hal ini menunjukan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan klasifikasi yang diprediksi dan diklasifikasi yang diamati dan model penelitian dapat memprediksi nilai observasinya

#### 4.3.3 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model regresi (*overall model fit*).

**Tabel 4.5**  
**Uji Keseluruhan Model Regresi**

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0	43.645
Step 1	26.173

Sumber : *Output SPSS 23, 2019*

Tabel 4.5 menunjukkan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), sebesar 43.645 dan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 0) menunjukkan sebesar 26.173, adanya penurunan nilai antara -2LL awal sebelum dimasukkan variabel dependen sebesar  $43.645 - 26.173 = 17.472$  menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model penelitian dapat lebih memperjelas model regresi atau dapat dikatakan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

#### 4.3.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tahap akhir adalah uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* (uji kelayakan model) dari model regresi

**Tabel 4.6**  
**Uji Koefisien Determinasi (  $R^2$  )**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.173 <sup>a</sup>	.340	.527

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : *Output SPSS 23, 2019*

Berdasarkan pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.527 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 52.7%, sedangkan sisanya 47.3% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi dalam penelitian ini.

### 4.4 Pembahasan

#### 4.4.1 Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikan

variabel pada uji koefisien regresi yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -2.924 dengan signifikan sebesar 0.007 dibawah nilai  $\alpha$  0.05 (5%).

Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima, kondisi keuangan secara empiris berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang dialami perusahaan yang diprediksi menggunakan model kebangkrutan *revised altman* atau yang dikenal dengan sebutan *Z score* akan lebih cenderung mendapatkan opini audit *going concern* pada saat diaudit. Hal ini dapat kita lihat dari 14 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2017 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang berpotensi bangkrut mendapatkan opini audit *going concern* yaitu PT. Panasia Indo Resources Tbk, PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, dan PT. Sunson Textile Manufactured Tbk.

Prediksi kondisi keuangan perusahaan menggunakan *Z score* ini mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya yang dinilai dari perbandingan nilai modal kerja terhadap total asset, laba ditahan terhadap total asset, nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, nilai buku modal terhadap nilai buku hutang, dan nilai penjualan terhadap total asset sehingga dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak, serta dapat menjadi peringatan dini suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Setyarno, Eko Budi, dkk (2006), Murtin, Alex & Choirul Anam (2008), Aiisiah, Nurul & Sugeng Pamudji (2012), dan Rahim (2016) yang membuktikan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan begitu kondisi keuangan yang diukur dengan menggunakan prediksi kebangkrutan *revised altman* atau *Zscore* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

#### 4.4.2 Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikan variabel pada uji koefisien regresi yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -18.453 dengan signifikan sebesar 0.999 diatas nilai  $\alpha$  0.05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak atau kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara KAP yang termasuk kedalam skala besar atau KAP yang beafiliasi KAP *Big Four* dengan KAP yang termasuk kedalam skala kecil. Setiap KAP memiliki standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan. Jika auditor menemukan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan maka auditor akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* karena auditor memiliki tanggungjawab untuk memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan sehingga tidak ada perbedaan antara KAP Skala besar maupun non skala besar.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahim (2016) yang menyatakan bahwa reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, besar kecilnya sebuah KAP mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini mendukung hasil penelitian Setyarno, Eko Budi, dkk (2006), Murtin, Alex & Choirul Anam (2008), Aiisiah, Nurul & Sugeng Pamudji (2012) yang menyatakan bahwa KAP dari skala besar dan KAP non skala besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik untuk menjaga reputasinya agar tetap baik maka auditor akan memberikan hasil audit sebaik baiknya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana kondisi keuangan dan kualitas audit mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 observasi dari 14 perusahaan manufaktur yang diperoleh menggunakan teknik pemilihan sampel dengan *purposive sampling* atau dengan kriteria – kriteria tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan analisa regresi logistik pada nilai  $\alpha$  5% maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikan 0.007 dibawah nilai  $\alpha$  0.05 (5%) membuktikan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mudah mendapatkan opini audit *going concern* pada saat diaudit.
2. Hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikan 0.999 diatas nilai  $\alpha$  0.05 (5%) membuktikan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara auditor skala besar dengan auditor skala kecil. KAP *big Four* dan *non big four* memiliki standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

Auditor akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup suatu entitas.

3. Variabelitas variabel penerimaan opini audit *going concern* yang dapat dijelaskan oleh variabel kondisi keuangan dan kualitas audit adalah sebesar sebesar 52,7%, sedangkan sisanya 47.3% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

## 5.2 Saran

Saran untuk penelitian yang mendatang yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya perlu untuk memperpanjang periode penelitian dan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* seperti opini audit tahun sebelumnya, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan.
2. Memperluas objek penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur tapi bisa menggunakan sektor yang lainnya.
3. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan alat uji statistik yang lain sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiisiah, Nurul & Sugeng Pamudji. 2012. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecendrungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 1 No. 1, Tahun 2012, Halaman 1 – 13,
- Djunaidi, Arlen & Gatot Supriyanto. 2013. *Pengaruh Pergantian Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Binus Business Review Vol. 4 No. 1, 1 Mei 2013 : 514 – 530
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* Cetakan Keempat. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro : Semarang.
- Ginting, Suriani dan Anita Tarihoran. 2017. *Factor Factor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol.7 No.1
- Hanafi, Mamduh M. 2007. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta
- Hery. 2017. *Auditing dan Asurans*. Grasindo : Jakarta
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Karyanti & Suryo Pratolo. 2009. *Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Debt Default Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi Dan Investasi Vol. 10 No. 1, Januari 2009, Halaman 20-34.
- Kasmir. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group : Jakarta.
- Kuswardi, Hans Juniarto. 2012. *Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Wholesale And Retail Trade Di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol.1 No. 2, Maret 2012.
- Mahdi. 2017. *Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Opini Audit Sebelumnya Dan Pertumbu..... Perusahaan Terhadap Audit Going Concern*. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis – Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyadi. 2014. *Auditing* Buku 1 Edisi keenam Cetakan Kesembilan. Salemba Empat. Jakarta
- Murtin, Alex & Choirul Anam. 2008. *Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 9 No. 2, Juli 2008, Hal. 197 – 207
- Rahim, Syamsuri. 2016. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Vol. 11 No. 2, Juli 2016.
- Setyarno, Eko Budi Dkk. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Simpo..... Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Wulandari, Soliyah. 2014. *Analisis Factor – Factor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern*. E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 6 No. 3 Tahun 2014 : 531 – 558.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*. YKPN : Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Auditing No. 1. Standar Auditing Seksi 150*. Salemba Empat. Jakarta.
- <https://news.detik.com/kolom/4032343/memori-krisis-moneter-19971998>
- <https://investasi.kontan.co.id/news/bei-pecat-asia-natural-resources-jadi-emiten>
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses pada tanggal 28 Januari 2019

Yusriwanti-Mariyani, *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*